

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua manusia lahir di dunia dengan memiliki hak yang sama, tanpa melihat suku, bangsa, ras dan agama. Bukanlah hal yang salah bila Tuhan menciptakan orang per orang dengan kondisi yang berbeda-beda, pastilah terdapat rencana dan tujuan dibalikinya. Sebagian diantara orang dilahirkan atau karena satu dan lain hal memiliki kondisi fisik dan mental yang berbeda dari yang lainnya. Pada umumnya orang akan mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang memiliki kekurangan atau mengalami kedisabilitasan.

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas yaitu seseorang yang mempunyai keterbelakangan pada dirinya yang terdiri dari kelainan fisik serta kelainan mental yang dapat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan cacat mental. Merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan mental maupun fisik secara permanen, bisa juga disebabkan oleh penyakit, bawaan sejak lahir serta disebabkan oleh hal lainnya. Hak asasi bagi penyandang disabilitas masih kerap diabaikan, bahkan dilanggar. Pelanggaran terjadi karena penyandang disabilitas tidak dianggap sebagai bagian dari warga negara, bahkan

juga tidak dianggap manusia. Penyandang disabilitas mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan pada asas kesetaraan dengan warga Negara pada umumnya.

Problem penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks tentu saja dengan adanya keterbatasan dapat, menimbulkan masalah mobilitas karena adanya kekurangan pada fungsi tubuh tidak sempurna. Ketidakmampuan dapat menghambat penyandang disabilitas untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan tidak sempurna karena keterbatasan yang sudah melekat pada dirinya. Keadaan semacam ini bisa menimbulkan anak berkebutuhan khusus menjadi murung karena tidak bisa melakukan kegiatan seperti anak non disabilitas pada umumnya yang dapat membuat seseorang mengalami kelainan pada dirinya menjadi resah dan rawan psikologis yang ditandai dengan munculnya stress, sikap emosional yang labil, berkurangnya rasa kepercayaan diri, penerimaan diri hingga penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

Secara tidak langsung hal ini mengakibatkan para penyandang disabilitas fisik melakukan komparasi sosial dengan orang lain yang tidak mengalami disabilitas. Komparasi sosial ini menyebabkan penyandang disabilitas merasa tidak beruntung, membuat mereka terpuruk, menolak kondisi yang dialami, untuk itu perlu adanya dukungan sosial terhadap penyandang disabilitas agar yang bersangkutan merasa ada yang peduli dengan dirinya dan merasa di penuhi

hak-haknya di kalangan masyarakat. Setiap penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama atau kesetaraan dengan seluruh umat manusia di hadapan dan di bawah hukum, mereka berhak untuk mendapatkan perlindungan dan manfaat hukum yang setara. (Mohammad Effendi, 2006: 78)

*Cerebral Palsy* adalah kelainan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan kelainan pada fungsi gerak dan koordinasi, psikologis dan kognitif sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam *The American Academy of Cerebral Palsy* (Mohammad Effendi, 2006: 118), “*Cerebral Palsy* adalah berbagai perubahan gerakan atau fungsi motor tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak”. Dari pengertian tersebut di atas, *cerebral palsy* dapat diartikan gangguan fungsi gerak yang diakibatkan oleh kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak.

Sedangkan permasalahan yang sering muncul dalam dinamika perkembangan konsep diri adalah terdapat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Banyak penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kategori yang terdapat dalam anak berkebutuhan khusus terkait dengan bagaimana konsep diri mereka. Sering kali lingkungan di sekitar anak berkebutuhan khusus menjadi kontributor terbesar dalam terbentuknya konsep diri yang buruk terhadap mereka. Para orangtua yang memiliki anak retardasi mental misalnya, mereka (para orang tua) berada dalam situasi yang sulit karena sikap masyarakat dalam memandang

kondisi anak mereka, sehingga merasa malu karena anak mereka cacat, yang dapat berakibat penolakan pada anak dengan retardasi mental.

Penelitian ini meneliti mengenai bentuk komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak penyandang disabilitas di Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain karena komunikasi dapat menjelaskan segala sesuatunya, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah. Fungsi komunikasi sosial penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri dan kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Konsep diri dapat dibentuk dengan komunikasi dan salah satu fungsinya adalah komunikasi sosial yang didalamnya ada pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri di pengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Keluarga adalah lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga, orang tua dan anak mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, konsep diri dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui komunikasi. Kebutuhan komunikasi orangtua terhadap seorang anak sangatlah penting, apalagi dengan anak-anak terlantar yang tidak memiliki orang tua atau tidak mengetahui status orang tuanya.

Anak yang bertumbuh kembang di panti asuhan tidak jauh berbeda dengan anak yang tinggal bersama orangtua kandung. Anak di panti asuhan juga sangatlah membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari pengasuhnya sebagai pengganti sosok orangtua kandung mereka. Dalam konteks komunikasi anak ditentukan perkembangannya oleh seorang pengasuh, hubungan pengasuh dengan anak asuhnya lah yang menentukan komunikasi anak tersebut dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam panti asuhan pengasuh dan anak asuhnya tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi, yang paling penting adalah masalah mengenai pola komunikasi antara pengasuh dengan anak asuhnya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh. (Ellies Sukmawati & Lisma Dyawati, 2018).

Komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh tersebut dilakukan agar terjadinya pengembangan hubungan antara pengasuh dan anak asuh. Pengembangan hubungan ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh. Dalam pelaksanaannya, pengasuh di rumah piatu wisma tuna ganda memiliki berbagai macam tantangan. Terlebih lagi dikarenakan anak-anak yang ada di rumah piatu tersebut memiliki disabilitas tuna ganda. Sebut saja terdapat tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya pengasuh dan tekanan psikologis pada pengasuh, yang mana tantangan tersebut dapat mempengaruhi kerentanan pada pengasuh dan juga anak (Ellies Sukmawati & Lisma Dyawati, 2018).

Pengasuh juga harus memiliki kesiapan yang kuat dalam mengasuh dan merawat anak-anak penyandang disabilitas. Allah sendiri telah menjelaskan kepada umatnya agar senantiasa bersikap Tangguh dalam situasi apapun. Hal yang menjadi sorotan penulis yang ada di Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda adalah terjadinya masalah komunikasi antara pengasuh dengan anak penyandang disabilitas yang hiperaktif. Karena anak penyandang disabilitas tuna ganda memiliki masalah tuna wicara, celebral palsy, mental retardasi, tuna Netra, gangguan sensori, gangguan bahasa yang spesifik, gangguan koordinasi, emosional, perilaku, problem perkembangan seksual yang dihadapi dan sebagainya. Penolakan-penolakan yang diberikan terhadap anak dengan kondisi berkebutuhan khusus seperti retardasi mental dalam kasus di atas maupun disabilitas lainnya, yang diberikan oleh masyarakat akan berdampak pada terbentuknya persepsi yang buruk bagi anak berkebutuhan khusus tentang dirinya yang dalam rentang perkembangan secara berkelanjutan akan membentuk konsep diri yang buruk bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai hal yang sederhana mengingat setiap individu memiliki tugas perkembangan yang dinamis dengan berorientasi pada pengembangan diri untuk masa depannya agar ia mampu mandiri dan berkontribusi bagi kehidupannya baik secara pribadi maupun sosial dengan berpijak pada perkembangan konsep diri yang kondusif bagi kehidupannya secara komprehensif. Maka perlu pemahaman lingkungan terhadap anak dengan kebutuhan khusus yang dapat diperankan oleh masyarakat secara umum,

khususnya bagi orang tua, maupun pengasuh sebagai pelaku didik mereka mengenai hal yang terdapat dalam diri mereka meliputi karakteristik mereka serta pemahaman tentang pendampingan dan pendidikan apa yang dapat diberikan bagi anak dengan kebutuhan khusus untuk membentuk konsep diri yang baik bagi mereka agar kelak di masa depannya mereka dapat mandiri bahkan ikut berkontribusi terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah “Konsep Diri Anak Disabilitas dalam komunikasi antar pribadi” (Studi Kasus : Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda, Palsigunung)

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini menentukan masalah yaitu Bagaimana konsep diri anak disabilitas dalam komunikasi antar pribadi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui konsep diri anak disabilitas dalam komunikasi antar pribadi di Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda, Palsigunung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat untuk membangun pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembang Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Komunikasi antara pengasuh dan anak-anak penyandang disabilitas tuna ganda di Wisma Tuna Ganda, Palsigunung. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan literatur yang berkaitan dengan konsep diri penyandang disabilitas tuna ganda di Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda, Palsigunung serta dapat membantu peneliti peneliti selanjutnya yang meneliti permasalahan tentang cara pandang penyandang disabilitas tuna ganda terhadap dirinya sendiri.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep diri disabilitas, terutama disabilitas tuna ganda pada Rumah Piatu Wisma Tuna Ganda Palsigunung agar dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya meringankan para penyandang disabilitas tuna ganda agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Sosial yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melengkapi data mengenai penyandang disabilitas.